

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh keterampilan dan pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar untuk keberhasilan penyesuaian diri (Oktamiati & Putri, 2013). Pada tahap ini anak belajar berbagai aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti kemauan untuk menguasai berbagai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru di sekolah (Victorynie, 2017). Pencapaian aspek tersebut memerlukan model pembelajaran yang memungkinkan anak berinteraksi di dalam kelas, hal ini dilakukan melalui peran guru dan staff sekolah (Alfin, 2015).

Guru merupakan seorang pendidik yang menghabiskan banyak waktunya di sekolah dengan siswanya (Lund, Blake, Ewing, & Banks, 2012). Guru bertanggung jawab menjalankan perannya dalam dunia pendidikan yang fokus utamanya adalah siswa (Victorynie, 2017). Guru sebagai pihak yang memiliki otoritas terhadap kegiatan belajar dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang aman dan memungkinkan interaksi yang sehat agar perilaku kekerasan di lingkungan sekolah dapat diminimalisir. Penanganan berbagai masalah yang ada pada siswa perlu dilakukan agar guru dapat mengambil sikap aktif dengan mengelola dan menafsirkan persepsi yang muncul dengan baik (Bradshaw, Tracy & Kate, 2012).

Persepsi seseorang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui beberapa proses dan tahapan yang mempengaruhi perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Orji, Vasilleva dan Mandryk (2012) menyebutkan bahwa *Health Belief Model* (HBM) merupakan teori yang menjelaskan mengenai persepsi dan perubahan perilaku seseorang. Teori HBM ini terdiri dari 6 konsep, namun pada penelitian ini hanya fokus pada 4 konsep, yaitu persepsi kerentanan masalah (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan masalah (*perceived severity*), persepsi manfaat melakukan pencegahan (*perceived benefits*) dan persepsi hambatan dalam upaya melakukan pencegahan (*perceived barriers*).

Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dapat dilihat dari seberapa jauh seseorang menerima stimulus yang didapatkan itu memiliki dampak pada individu tersebut. Individu yang sudah rentan terhadap masalah yang muncul biasanya akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang serius (*perceived severity*) untuk dilakukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan mengenali risiko lalu menganalisis keuntungan dan kerugian yang akan didapat, apabila keuntungan yang diperoleh lebih banyak daripada kerugiannya maka akan memberikan manfaat (*perceived benefits*). Seseorang yang memperoleh kerugian lebih banyak daripada keuntungannya maka akan mengalami berbagai hambatan (*perceived barriers*) dalam menjalankan intervensinya (Orji, Vasilleva & Mandryk, 2012).

Hagerman (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan persepsi antara guru reguler dan guru pendidikan khusus mengenai persepsi keseriusan, kerentanan, manfaat dan hambatan dalam mengatasi kasus intimidasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada 4 guru pendidikan reguler (36,4%) memiliki persepsi bahwa intimidasi bukan menjadi masalah serius di sekolah mereka, sementara 20 (100%) guru pendidikan khusus menganggap intimidasi adalah masalah serius. Terkait kerentanan kasus intimidasi pada anak usia sekolah, 9 dari 20 guru memiliki persepsi bahwa anak yang memiliki keterbatasan fisik lebih rentan menerima intimidasi daripada anak yang memiliki penampilan fisik normal. Selain itu, 20 guru menilai bahwa menerima pelatihan tentang pencegahan intimidasi dapat bermanfaat untuk mengurangi kasus intimidasi. Ada pula hambatan yang ditemui oleh guru dalam upaya pencegahan intimidasi yaitu minimnya waktu luang untuk menganalisis serta menangkap inti permasalahan yang muncul di sekolah.

Perbedaan penangkapan persepsi seseorang akan menimbulkan interpretasi yang berbeda walaupun apa yang dilihatnya sama (Curb, 2014). Persepsi guru yang baik dapat memberikan intervensi yang tepat dalam merespon suatu kejadian atau peristiwa yang muncul. Sebaliknya, jika guru kurang tepat dalam menginterpretasikan persepsinya maka intervensi yang diberikan tidak akan sesuai (Bradshaw, Tracy & Kate, 2012). Persepsi yang buruk terkait peran dan keterlibatan guru membuat siswa cenderung melanggar peraturan sekolah dan bertindak agresif. Salah

satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia sekolah adalah *bullying* (Diyantini, Yanti & Lismawati, 2015).

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa tertindas dengan perlakuan tersebut (Rigby, 2013). *Bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengancam keselamatan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Budaya penindasan atau *bullying* dapat terjadi dimana saja selama terjadi interaksi di lingkungan sosial (Raven & Jurkiewiczt, 2014).

Pada tahun 2014, Wolke dan Lareya melakukan penelitian mengenai *bullying* terhadap anak usia 8 tahun dan 10 tahun di Amerika. Pada usia 8 tahun, 1805 (32,2%) anak-anak menjadi korban *bullying*, 58 (1,0%) sebagai pengganggu dan 376 (6,7%) sebagai pelaku/korban. Pada usia 10 tahun, 1133 (18,5%) anak-anak menjadi korban *bullying*, 50 (0,8%) sebagai pengganggu dan 336 (5,5%) sebagai pelaku/korban. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa kasus *bullying* di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan adanya 369 kasus dimana 25% terjadi di sekolah (KPAI, 2015).

Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* dapat berlangsung terus-menerus hingga dewasa. Korban perilaku *bullying* akan merasa terganggu psikisnya dan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Eriksen, Nielsen & Simonsen, 2012). Upaya pemerintah dalam menangani kasus *bullying* sejauh ini belum ada, namun Komisioner KPAI

Susanto menjelaskan bahwa media sosial yang menayangkan perilaku kekerasan seperti *bullying* dan tawuran harus segera diberantas. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilarang keras dan harus dihindari. Hal ini telah ditegaskan dalam Surah Al-Hujarat/49: 11 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kaum mukmin merendahkan kaum yang lain karena kemungkinan yang direndahkan itu lebih tinggi derajatnya dan lebih terhormat disisi Allah SWT. Pergaulan yang dianjurkan oleh Allah terhadap mukmin yang lain juga telah dipaparkan dengan jelas. Pergaulan yang dimaksud diantaranya adalah mereka dilarang menghina atau mencela saudara mereka, menyebut mereka dengan panggilan yang buruk dan melakukan tindakan apapun yang mengarah pada permusuhan dan kezaliman.

Kasus *bullying* saat ini menjadi masalah serius di dunia pendidikan. *School Bullying Statistic* menemukan bahwa 85% kasus

bullying tidak dihentikan oleh guru (Andina, 2014). Persepsi yang sama antar guru dapat memberikan intervensi yang tepat dalam menangani kasus *bullying*. Sebuah studi tentang perawat sekolah menyebutkan bahwa mereka menemukan banyak hambatan dalam menangani kasus *bullying*, seperti kebutuhan akan informasi lebih lanjut mengenai kebijakan dan bagaimana prosedur untuk mengidentifikasi pengganggu dan korban, serta perilaku yang dilaporkan ke administrator (Hendershot, Dake, Price & Lartey, 2006).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan didapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut terdiri dari beberapa guru yang umumnya berasal dari suku Jawa dimana perbandingan guru perempuan lebih tinggi daripada guru laki-laki. Rentang usia guru di masing-masing sekolah tersebut adalah antara 20 sampai 58 tahun. Beberapa bulan terakhir pihak sekolah pernah mendapatkan laporan dari siswa maupun orang tua bahwa anaknya pernah mendapatkan perlakuan *bullying* dari siswa lain. Bentuk perilaku *bullying* yang umum dilakukan adalah *bullying* verbal. Pihak sekolah mengakui bahwa untuk mencegah tindakan *bullying* pada anak didiknya tidak mudah, karena biasanya anak yang melakukan perilaku *bullying* memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau *broken home* sehingga memerlukan kerja sama dari orang tua siswa. Selain itu, pemahaman guru yang kurang memadai atau adanya perbedaan persepsi tentang *bullying*

juga menjadi salah faktor mengapa kasus *bullying* di sekolah masih saja terjadi. Beberapa guru menganggap perilaku yang ditampilkan anak didiknya merupakan sesuatu yang umum terjadi sesuai dengan tahapan usianya, namun hal tersebut tetap menjadi tugas pihak sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying* agar tidak muncul masalah serius di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* pada anak usia sekolah masih tinggi, dimana faktor lingkungan sekitar siswa seperti guru memiliki peran di dalamnya. Persepsi guru dalam melihat fenomena *bullying* di kalangan anak usia sekolah masih belum satu arah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat ditemukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan suku

- b. Mengetahui gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah berdasarkan usia
- c. Mengetahui gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin
- d. Mengetahui gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah berdasarkan suku
- e. Mengetahui gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah berdasarkan asal sekolah

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi perawat khususnya di tatanan komunitas mengenai gambaran persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik yang kaitannya dalam pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru untuk berperan aktif dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya terkait persepsi guru terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

E. Penelitian Terkait

1. Elinda Emza Khasanah (2015) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul “Fenomena *bullying* di sekolah dasar kawasan berisiko Kota Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis dan bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi *bullying* fisik, verbal dan psikis. Di SD Negeri Keputaran 1 *bullying* cenderung ke arah kriminal dalam bentuk tawuran, sedangkan di SD Negeri 2 tidak cenderung ke arah kriminal dan dilakukan secara perorangan. *Bullying* potensial cenderung terjadi ketika pengawasan guru lemah. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu kondisi keluarga dan teman sebaya. Tanggapan dari pihak sekolah adalah belum semua guru mengetahui *bullying* secara konsep, namun paham dari segi bentuk. Kedua sekolah tersebut mengatasi *bullying* melalui kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu guru dan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada populasi penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul, jenis

penelitian, teknik pengumpulan data, kerangka konsep dan tempat penelitian.

2. Erin Ratna Kustanti (2015) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran *bullying* pada pelajar di Kota Semarang”. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Pengalaman *Bullying* pada Pelajar/Mahasiswa (PBP/M) yang diadaptasi dari Astuti (2008). Kesimpulan dari penelitian Erin Ratna Kustanti adalah sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan, seperti mendapatkan nama julukan yang tidak disukai. Perlakuan tidak menyenangkan paling sering diterima di kelas/ruang kuliah dan halaman sekolah dengan prosentase tertinggi terjadi pada tingkat SD. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti, kerangka konsep, populasi, tempat penelitian, jumlah responden dan waktu penelitian.
3. Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandi (2017) Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan *Health Belief Model*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner dan

pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Hasil data kuantitatif menunjukkan sebagian besar guru memiliki persepsi netral dalam setiap variabel HBM yaitu 50% guru pada *perceived susceptibility*, 62.5% guru pada *perceived severity*, 62.5% guru pada *perceived benefit*, 68.75% guru pada *perceived barrier*, 62.5% guru pada *cues to action*, 81.25% guru pada *self-efficacy* dan 56.25% guru pada perilaku kesehatan. Data kualitatif menunjukkan guru TKI XYZ belum melakukan perilaku kesehatan secara komprehensif. Informasi terkait pendidikan seksual yang disampaikan pada siswa tidak sistematis, bersifat situasional, belum merata kepada seluruh siswa dan belum dapat di evaluasi keefektifannya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman guru tentang kekerasan seksual, perkembangan seksual dan pendidikan seksual anak usia dini. Hambatan guru dalam menerapkan perilaku kesehatan adalah kemampuan diri, faktor budaya dan persetujuan orang tua siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu menggunakan teori HBM. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kerangka konsep, populasi, tempat penelitian, jumlah responden dan waktu penelitian.